

Millah

P-ISSN 1412-0992
E-ISSN 2527-922X

JURNAL STUDI AGAMA

DINAMIKA PEMIKIRAN MODERASI ISLAM

Religious Nation State: Bahtiar Effendy and Islamic Political Thought
Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis

Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam
Muhammad Faiz

Pesantren Mlangi: Poros Spiritual Intelektual Islam
di Yogyakarta Abad XVIII-XIX M
Dzulkifli Hadi Imawan

An Analysis of The Divine Principles of
K.H. Abdullah Syafi'ie (1910-1985 M)
Muhammad Choirin

VOL. 19, No. 2 Februari 2020

Millah

JURNAL STUDI AGAMA

Vol. 19, No. 2, Februari 2020

Nama Millah diambil dari QS. al-Hajj 78, yang berarti Thorieqoh, Jalan yang ingin dicapai. Jurnal Millah merupakan jurnal ilmiah yang terbit pertamakali pada tahun 2001, mengkaji dan meneliti bidang studi agama yang diterbitkan dua kali setahun secara tematik yaitu setiap bulan Februari dan Agustus.

Visi

Menjadi salah satu referensi utama dalam bidang studi agama secara akademis baik nasional maupun internasional

Misi

Media pencerahan studi agama dalam memecahkan masalah-masalah sosial-keagamaan

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

M. Roem Syibly

Managing Editor

Yuli Andriansyah
Dzulkifli Hadi Imawan

Editorial Advisory Board

Junanah
Yusdani
Hujair AH Sanaky

Editorial Boards

- M. Umer Chapra, Islamic Research and Training Institute of the Islamic Development Bank, Saudi Arabia
- Jasser Auda, President of Maqasid Institute Global, which is a think tank registered in the USA, UK, Malaysia and Indonesia, and has educational and research programs in a number of countries., Canada
- Philip Buckley, Department of Philosophy, McGill University, Canada

- Ahmad Munawar Ismail, Department of Theology and Philosophy, Faculty of Islamic Studies, The National University of Malaysia, Malaysia
- M. Amin Abdullah, Faculty of Ushuluddin, Sunan Kalijaga State Islamic University, Indonesia, Indonesia
- Mohd Roslan Mohd Nor, Department of Islamic History And Civilization, Academy of Islamic Studies, University of Malaya, Malaysia
- Amir Mu'allim, Department of Islamic Law, Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Indonesia, Indonesia, Indonesia
- Al Makin, Department of Sociology of Religion, Faculty of Ushuluddin, Sunan Kalijaga State Islamic University, Indonesia
- Juhaya S. Praja, Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia
- Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga, Indonesia

Assistant to Editors

Andi Musthafa Husain
Miftahul Ulum

Tradisi Besar Membangun Toleransi, Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak Yogyakarta Membangun Harmoni Beragama

Edi Safitri

Dosen Pendidikan Agama Islam FIAI UII

Email: 154221304@uii.ac.id

Abstrak

Di tengah maraknya berbagai ujaran kebencian, kekerasan berbasis agama, dan ideologisasi simbol keagamaan menggantikan konsep NKRI dan Pancasila, lembaga pendidikan agama dan keagamaan, baik yang formal maupun nonformal sangat berperan dalam menyemai kader-kader muslim yang akan berkiprah di tengah masyarakat. Mengerti dan melihat pendidikan nonformal dalam upayanya terlibat ke arah itu, sangat penting, karena transfer pengetahuan keagamaan dan persepsi keagamaan juga banyak dilakukan oleh lembaga keagamaan nonformal, sehingga akan memengaruhi peta generasi baru muslim di Indonesia. Tulisan ini adalah hasil penelitian, terhadap pendidikan keagamaan bekerjasama dengan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kemenag dengan mengambil fokus pada Madrasah Diniyah Takmiliyah, sebagai pendidikan keagamaan nonformal yang ada di Yogyakarta, khususnya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak, Sleman Yogyakarta. Sudut pandang yang digunakan, melihat gerakan di tengah masyarakat, dari sudut apa yang dikembangkan oleh institusi, lembaga, atau padepokan atau masjid, yang berhubungan dengan tradisi yang lebih besar di lingkungannya, dan afiliasi madzhabnya; tetapi juga dilihat berhubungan dengan konteks tradisi kecilnya, di tengah komunitas masyarakat. Sudut pandang tradisi besar dalam lingkungan tradisi kecil, berusaha dilihat saling terkait, tidak sama sekali otonom. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa di sebuah madrasah yang terlihat kecil, ternyata juga membangun tradisi besar, dalam hal ini adalah toleransi; yang tidak terpisah dari gerakan yang lebih besar lagi. Mereka mempercayai bahwa perbedaan tidak

mungkin dihindari, sama halnya dengan persamaan, tidak mungkin semua orang mempunyai pikiran yang sama semua. Akan tetapi mereka juga memiliki batasan yang dipahami dari sumber tradisi besar, Al-Qur'an dan hadits, dimana toleransi tidak boleh dalam soal ikut beribadah atau keyakinan. Dengan memahami demikian, mereka menanamkan nilai-nilai menghargai perbedaan dan yang berbeda keyakinan dan nilai keterbukaan. Upaya yang dilakukan mereka, menjadi agen of change melalui pendidikan non formal, karena didukung oleh guru-guru yang berpikiran terbuka dan kepemimpinan yang visioner untuk mencapai tujuan itu. Hanya saja, dari sudut membangun jaringan ke luar, Madrasah Takmiliah Al-Mubarak belum cukup kuat dan massif, sehingga masih bertumpu ke dalam.

Kata Kunci: *Tradisi besar, tradisi kecil, pendidikan non formal, Madrasah Takmiliah, toleransi.*

Large Tradition in Building Tolerance: A Study in Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak, Sleman Yogyakarta in Developing Inter-religious Harmony

Edi Safitri

Islamic Education Department

Faculty of Islamic Studies UII

Abstract

In the midst of various acts related to hate speech, religious-based violence, and ideologizing religious symbols to replace the concept of the Republic of Indonesia and Pancasila, both formal and non-formal religious education institutions have significant roles in educating future Muslim leaders who will later take part in their society. Observing and understanding the efforts made by the non-formal religious education institutions to tackle the issues are essential, since the transfer of religious knowledge and perceptions is also a part of the institutions' responsibility. Thus, it will affect the dissemination of new generation of Muslim leaders in Indonesia. This study is in cooperation with Research and Development Center for Religious and Religious Education, Ministry of Religious Affairs. It focuses on Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak, Sleman Yogyakarta, a non-formal religious education institution in Yogyakarta. The study observes movement in the community, especially on programs developed by the institution, boarding houses, or mosques. It is not only associated with a larger tradition in its scope and affiliation, but also related to the context of the surroundings tradition. The larger and contextual traditions do not seem interrelated; yet, it is not at all autonomous. The results confirm that in a madrasa (school), what seems to be trivial has the capacity to build a large tradition, in this sense, tolerance, which is inseparable from the larger movement. They believe that differences cannot be avoided. It is impossible for everyone to think exactly the same. However, they are also limited by similar sources of great tradition – Qur'an and Hadith. Additionally, tolerance cannot be just a matter of worship or faith. By understanding these concepts, they instill values that respect differences and openness. Their efforts have become agents of change through non-formal education, as they are supported by open-

minded teachers and visionary leaders to achieve those goals. However, Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Mubarak has not yet built strong external networking and still relies on the internal networking.

Keywords: *trivial tradition, large tradition, non-formal education, Madrasah Diniyah Takmiliah, tolerance*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dan Yogyakarta selalu memerlukan toleransi. Sebab, sebagai makhluk sosial, menuntut kehidupan yang saling harmoni dan saling menghargai. Toleransi itu sendiri juga menjadi modal sosial dalam membangun masyarakat yang majemuk, dalam kerangka Negara Pancasila. Toleransi oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai bersikap toleran. Sementara toleran sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹ Dengan demikian, toleransi beragama dapat diartikan sebagai bersikap menghargai kepercayaan agama lain meskipun berbeda atau bahkan bertentangan dengan kepercayaan agama sendiri.

Di dalam toleransi itu ada harmoni beragama, yang merupakan kondisi baik, tentram, dan rukun antara umat beragama.² Suatu kondisi di mana antara umat agama yang satu dengan yang lain dapat hidup berdampingan dalam iklim koeksistensi (saling mendukung eksistensi yang lain) dan kooperasi (mau untuk saling bekerjasama). Harmoni juga meniscayakan absennya konflik horizontal antar pemeluk agama. Harmoni antar umat beragama lazimnya ditandai dengan penerimaan terhadap multikulturalisme dan pluralitas

¹ "Arti kata toleransi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 2 Juli 2020, <https://kbbi.web.id/toleransi>.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, CET 7 (GRAMEDIA PUSTAKA, 2013). Harmoni berarti keselarasan atau keserasian yang ada antara irama dan gerak.

agama. Sehingga akan sangat tampak adanya penghargaan terhadap perbedaan, demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan.³ Jika sebuah upaya pendidikan keagamaan sudah bernafaskan harmoni, maka sebagaimana pendidikan tersebut akan mampu berorientasi pada kebersamaan, kesejahteraan, proporsionalitas, pengakuan terhadap heterogenitas, dan orientasi anti-hegemoni/anti-dominasi.⁴

Kurikulum pendidikan yang memiliki spirit toleran dan harmoni dapat diderivasikan dari pendapat James Lynch yang menganjurkan supaya institusi pendidikan dan pendidik menyampaikan pokok bahasan dengan berorientasi pada dua tujuan, yaitu: penghargaan kepada orang lain (*respect for others*) dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Kedua bentuk penghargaan ini mencakup tiga ranah pembelajaran (*domain of learning*) yaitu pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*).⁵ Sejumlah orientasi tersebut dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai muatan kurikulum pendidikan di sebuah institusi pendidikan keagamaan non-formal.

Kendala dalam menyemai harmoni antar agama salah satunya disebabkan oleh minimnya pengetahuan akan keragaman dan kurangnya kesadaran toleransi di kalangan umat beragama. Hal tersebut terjadi karena lembaga-lembaga pendidikan di masyarakat, terutama yang non-formal dan informal, memang kurang memberikan materi tentang perbedaan agama dan keyakinan. Masing-masing lembaga pendidikan biasanya lebih menekankan *truth claim* agama sendiri sembari menegasikan kebenaran agama lain.

Pada sisi yang lain, juga terjadi pergeseran nilai-nilai toleransi dan harmoni beragama di Indonesia, dan khususnya di Yogyakarta.

³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan* (Pilar Media, 2005), 5.

⁴ Dawam, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), 104-5.

⁵ James Lynch, *Multicultural Education: Principles and Practice*, Routledge Education books (London ; Boston: Routledge & Kegan Paul, 1986), 86-87.

Dalam konteks masyarakat Yogyakarta yang plural, lembaga pendidikan keagamaan dituntut berperan menjaga harmoni dalam pluralitas. Padahal wilayah Yogyakarta dikenal sebagai Indonesia mini karena berbagai ragam budaya suku bangsa ada di Yogyakarta terutama yang dibawa dan dikembangkan oleh mahasiswa-mahasiswa dari berbagai penjuru yang menuntut ilmu di Kota Pendidikan ini.

Yogyakarta sendiri dikenal sebagai *City of Tolerance* dengan merujuk pada rendahnya frekuensi dan intensitas konflik horizontal di Yogyakarta jika dibanding kota-kota lainnya. Predikat seperti *City of Tolerance* tersebut tidak dapat dicapai tanpa adanya toleransi yang kuat terhadap pluralitas. Kesadaran untuk menghargai pluralitas dimungkinkan telah menginternal dalam kepribadian sebagian besar warga Yogyakarta. Namun perlu ditelisik lebih jauh, simpul-simpul kultural mana saja yang berperan menumbuhkan dan menjaga kesadaran tersebut.

Melihat adanya pergeseran di tengah masyarakat itu, dimungkinkan lembaga non-formal juga turut menjadi faktor pendukung kukuhnya kesadaran menghargai pluralitas, atau bahkan menjadi kontraproduktif terhadapnya. Apalagi selama ini telah muncul anggapan bahwa sebagian lembaga pendidikan di Indonesia juga terindikasi mengalami konservatisme sehingga kurang pro pada pluralitas.⁶

Suatu hal yang niscaya bahwa toleransi dan harmoni beragama perlu ditanamkan sejak usia dini melalui jalur pendidikan. Tulisan ini adalah hasil dari penelitian terhadap pendidikan keagamaan dengan mengambil fokus pada Madrasah Diniyah Takmiliah, sebagai pendidikan keagamaan non-formal yang ada di Yogyakarta. Selain faktor kedekatan geografis, pemilihan sampel lebih didasari oleh keunikan-keunikan yang ada di sekolah tersebut. Madrasah Diniyah

⁶ Mohammad Yusuf, "Pluralism Missing from Curriculum," *The Jakarta Post*, Desember 2008.

Takmiliah Al-Mubarak, dalam hal ini adalah pendidikan keagamaan non-formal, dan merupakan bagian dari pendidikan non-formal.

Pendidikan non-formal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.⁷ Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan non-formal diartikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Bahkan di dalam UU tersebut juga disebutkan bahwa hasil pendidikan non-formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan non-formal pada umumnya merupakan pendidikan berbasis masyarakat (*society based education*) atau setidaknya berbasis komunitas (*community based education*). Salah satu yang menyebutkan tentang sekolah non-formal, Michael W. Galbraith menyebutkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat atau komunitas, memiliki beberapa prinsip: a) *Self determination* (menentukan sendiri); b) *Self help* (menolong diri sendiri); c) *leadership development* (pengembangan kepemimpinan); d) *Localization* (berorientasi kebutuhan lokal sesuai konteks lokal), e) *Integrated delivery of service* (keterpaduan pemberian pelayanan); f) *Accept diversity* (menerima perbedaan).⁸

⁷ Muhammad Wildan, *Kajian Pendidikan Non-Formal Bidang Agama Bagi Anak di Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta; Disusun Dalam Rangka Penyiapan Bahan Perumusan Kebijakan Bidang Kehidupan Beragama* (Yogyakarta: Biro Administrasi Kesra Dan Kemasyarakatan Setda DIY, 2014), 10.

⁸ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Cet. 1. (Remaja Rosdakarya, 2006).

Sedangkan lembaga pendidikan keagamaan non-formal adalah institusi pendidikan keagamaan masyarakat yang bukan merupakan pendidikan formal. Di antara lembaga pendidikan keagamaan non-formal adalah Madrasah Diniyah (Islam), Sekolah Minggu (Kristen), Pendampingan Iman Anak (Katolik), Pasraman (Hindu), dan Sekolah Minggu Buddhis (Buddha). Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak, dengan demikian menjadi bagian dari lima jenis pendidikan keagamaan non-formal yang ada dalam UU, dan menjadifokus dalam penelitian ini.

METHODOLOGI

Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak, yang diteliti di sini dilihat dari dua sudut: *pertama*, dari sudut, sebagai bagian dari gerakan Islam yang dikembangkan sebuah lembaga tertentu, di lingkup terbatas, dengan melakukan tindakan pergerakan aksi-aksi mendidik kader; dan *kedua*, sebagai gerakan pemikiran yang dikembangkan oleh lembaga itu, dengan menyebarkan pemahaman-pemahaman melalui kader-kader yang dididik.

Dalam studi Islam, yang berhubungan dengan gerakan di tengah masyarakat; sebagian sarjana melihat dari sudut apa yang dikembangkan oleh sejumlah orang, atau sejumlah kecil lembaga, atau bertumpu pada sejumlah keyakinan yang didasarkan pada teks-teks primer, seperti kitab Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab babon. Tradisi gerakan seperti ini dikembangkan oleh sekolah-sekolah, lembaga-lembaga, padepokan, dan sejenisnya melalui kepemimpinan seseorang yang berwibawa, atau mampu memanaj, atau mampu menggerakkan, melalui kekuatan penggerak dan refleksi dari apa yang diyakini dan difahami dari teks tradisi. Cara seperti ini biasanya disebut dengan model "tradisi besar" dalam melihat gerakan di tengah masyarakat Islam.

Sebagian sarjana lain, melihat dari sudut gerakan masyarakat muslim yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat, yang tidak reflektif, ditransfer tradisi-tradisinya melalui warisan turun menurun. Tradisi seperti ini berjalan di kebanyakan komunitas masyarakat desa dalam satu kesatuan; dimana mereka menerima tradisi-tradisi dan faham-faham melalui apa adanya, tidak diselidiki secara kritis, atau dianggap patut diperbaiki. Dalam hal ini, apa yang dikembangkan dan bergerak di tengah masyarakat, sebagian sarjana memasukkannya sebagai dan dengan istilah “tradisi kecil”.

Bambang Pranowo, menyebutkan soal ini begini: “Konsep tradisi besar dan tradisi kecil diperkenalkan oleh Robert Redfield (Redfield, 1956). Pasangan konsep ini kemudian dibanyak negara digunakan dalam studi-studi tentang masyarakat Afrika, Asia dan Amerika Latin. Sebagaimana dibahas di atas, studi Geertz, *The Religion of Java*, juga dipengaruhi analisis Redfield di atas.”⁹

Sebagian sarjana yang mengembangkan pendekatan tradisi kecil adalah Clifford Geertz, dengan meneliti masyarakat dalam cakupan geografi yang diteliti, menurut pandangan mereka, dan tidak mengaitkan dengan tradisi yang lebih besar. Hanya saja, pendekatan Geertz ini dikritik Nakamura. Nakamura berpendapat bahwa Geertz disesatkan oleh kecenderungan antropologis konvensional untuk mempelajari kelompok etnik, atau komunitas lokal dalam pengisolasian dan pemisahan yang sewenang-wenang dari konteksnya yang lebih luas. Kecenderungan tersebut akan sangat menyesatkan, khususnya ketika kita mempelajari masyarakat muslim, karena norma, institusi, serta sebagai pribadi orang muslim tidak terkait dengan batas-batas geografis (misalnya soal haji dan isnad, yaitu genealogi intelektual dan spiritual di kalangan ulama dan tarekat sufi)”¹⁰

⁹ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Pustaka Alvabet, 2009), 13.

¹⁰ Bambang Pranowo, 12.

Dari sudut ini, penting melihat gerakan di tengah masyarakat, apa yang disebut tradisi besar itu, semisal apa yang dikembangkan dalam institusi, lembaga, atau padepokan atau masjid, juga berhubungan dengan tradisi yang lebih besar di lingkungannya, atau afiliasi madzhabnya; dan juga berhubungan dengan konteks tradisi kecilnya, di tengah komunitas masyarakat. Pranowo melihat perlunya menjembatani, dengan tidak memperlakukan tradisi besar dalam sebuah lingkungan atau tradisi kecil, sebagai suatu yang otonom. Bambang Pranowo menyebutkan bahwa: "Karya Redfield memperingatkan kita untuk tidak memperlakukan budaya petani sebagai suatu yang otonom."¹¹ Pendekatan dengan kerangka demikian, digunakan untuk melihat gerakan masyarakat Islam yang diorganisir melalui pendidikan nonformal yang dilakukan oleh Madrasah Takmiliah Al-Mubarak.

Dengan demikian, gerakan masyarakat yang membangun tradisi, dilihat sebagai sesuatu yang terus diusahakan, diciptakan, ditanamkan, diperbaiki dan diperbarui, melalui serangkaian upaya-upaya tertentu oleh kelompok kecil, misalnya guru atau kepala sekolah, atau kyai, dan sama sekali tidak otonom, sehingga memiliki hubungan dengan tradisi yang lebih besar lagi. Dengan demikian, pengertian tradisi di sini digunakan dalam konsep yang lebih luas, yaitu "setiap adat, kepercayaan, ide atau praktik (tertentu) yang sangat mungkin menjadi sebuah tradisi."¹² Masyarakat muslim yang demikian, pada saat yang sama dilihat sebagai masyarakat yang terus menerus menganggap diri sebagai bagian dari seorang muslim, meskipun mereka mengembangkan sebuah kekhasan atau keyakinan, dan pemahaman tertentu.

Kedua, dari sudut sebagai gerakan pemikiran yang dikembangkan oleh lembaga itu, dengan menyebarkan pemahaman-pemahaman, ide tertentu, pemikiran tertentu melalui kader-kader.

¹¹ Bambang Pranowo, 16.

¹² Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, 16.

Fokus yang akan diteliti adalah fokus pemikiran dan pemahaman toleransi yang dikembangkan. Dari sudut ini, pemahaman toleransi dalam Islam digunakan istilah *tasamuh*, tetapi dalam berbagai kajian-kajian ilmu sosial digunakan model pendekatan melalui pemilahan-pemilahan tahapan dalam pemahaman: eksklusif, inklusif, dan pluralis. Eksklusif menganggap bahwa dirinya itu benar dan yang lain salah; inklusif melihat bahwa dirinya benar, dan membuka diri, dimana kebenaran juga mungkin dan bisa ada di tempat lain; dan pluralis melihat bahwa adanya perbedaan adalah suatu keniscayaan.

Dari sudut ini, pemikiran toleransi yang dikembangkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak, dilihat dari sudut kerangka itu, diperdalam melihat basis argumen yang dibangun untuk memperkuat pemahaman dan keyakinan itu, sebagai bagian dari mengaitkan dengan tradisi besar. Argumen-argumen ini, akan sangat penting karena dengan begitu akan terlihat bagaimana sebuah pemikiran dikembangkan, sebenarnya memiliki seperangkat basis, dasar dan landasan yang tidak sederhana, dan tidak berdiri sendiri, tidak otonom dari tradisi yang lebih besar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak berdiri pada 6 Oktober 1990. Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak terletak di Dusun Tegal Rejo, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Madrasah Diniyah Takmiliyah ini menempati tanah wakaf seluas 3.005 m² dan dikelola oleh Kelompok Pengajian Al-Hasanah. Sebagai kelompok kreatif, Kelompok Pengajian Al-Hasanah merupakan pembangun tradisi besar dalam lingkup pengaruhnya melalui pemahaman dan keyakinan yang dibangun dari pemahaman keislamannya, yang dipengaruhi oleh tradisi yang lebih besar lagi, yaitu dari sumber dan pemahaman Al-Qur'an dan hadits Nabi, tetapi

sekaligus juga dipengaruhi oleh tradisi kecil di lingkungan masyarakatnya, sehingga dikembangkan dengan dinamis.

Hasil penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Mubarak, dipisahkan menjadi dua, sesuai dengan paradigma yang digunakan dalam studi gerakan masyarakat Islam, seperti telah disebutkan di atas:

Pertama, gerakan masyarakat, sebagai pendidikan kader, sebagai bagian dari tradisi besar, yang berhubungan dengan tradisi kecil dan tradisi yang lebih besar lagi, misalnya bagaimana mereka memberi dasar argumen toleransi, dengan mamahami bahwa hal itu penting sekali untuk diwariskan di lingkup kader terdidik. *Kedua*, bagian dari gerakan pemikiran, dengan mengambil fokus pada aspek pandangan tradisi besar *tasamuh* yang dibangun, bagaimana mereka memahami toleransi, dari sudut tahapan-tahapan dalam melihat orang lain atau agama lain.

1. Membangun Tradisi Besar Toleransi

Tentang gerakan toleransi ini, Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Al-Mubarak sudah memiliki perspektif tentang toleransi dan harmoni beragama, dengan melihat pandangan guru-gurunya. Guru-guru dan kepala Madrasah adalah agen-agen yang membuat tradisi besar di dalam lingkup pengaruhnya, dan apa yang dibangunnya itu merupakan bagian dari gerakan yang lebih luas di dalam tradisi Islam dan masyarakat muslim. Paling tidak ada 4 guru dan 1 kepala Madrasah yang dijadikan dasar untuk melihat ini, yaitu Ibu Shofiyatun, Ibu Tamara Sashi Kirana, Ibu Nur Fitriani, Ibu Sri Asih, dan Bapak Iswanto.

Mengetahui hal penting berhubungan dengan ini, adalah mengetahui pandangan mereka tentang apa itu toleransi dan apa batas-batas yang boleh dan tidak boleh dalam toleransi yang

ditanamkan kepada kader-kader yang dididik di lingkungan terbatas mereka, yaitu di Madrasah Takmiliah Al-Mubarak.

Pemahaman Soal Toleransi. Menurut Ibu Shofiyatun, toleransi beragama itu sesungguhnya sangat sederhana pengertiannya, yaitu “upaya saling menghargai ajaran agama masing-masing. Dengan saling menghargai maka akan muncul harmoni dalam beragama. Ketika masing-masing pemeluk agama sudah mampu melakukan hal tersebut, ya’ni menghormati satu dengan yang lainnya, maka dengan sendirinya akan terjadi harmoni kehidupan beragama. Dan sebaliknya sumber konflik atau ketidakharmonisan adalah sikap saling curiga terhadap masing-masing pemeluk agama.”¹³

Menurut Ibu Shofiyatun semua agama mengajarkan kebaikan, demikian katanya: “Semua agama mengajarkan umatnya untuk saling mengenal, menghargai, memahami dan mengasihi, bahkan saling tolong menolong dalam kebaikan. Selain itu juga tidak dibenarkan pemaksaan dalam agama, terlebih mengganggu agama orang lain. Jika masing-masing pemeluk agama memegang teguh ajarannya dan dalam bersikap mengedepankan relasi saling menghargai terhadap pemeluk agama, apapun agamanya, maka sesungguhnya tidak akan terjadi persoalan terkait agama orang lain.”

Akan tetapi menurut Ibu Shofiyatun: “Toleransi dan harmoni beragama akan berubah menjadi konflik jika di antara yang berbeda merasakan ada yang mengganggu. Misalkan satu pihak tidak peduli dan bahkan berperilaku merendahkan, maka orang lain akan merasa terganggu. Inilah yang memicu munculnya berbagai konflik padahal sekalipun memeluk agama yang berbeda, asalkan masing-masing pemeluk agama tersebut masih menjaga hubungan baik, saling memahami, tidak menangan sendiri, serta adil, jujur, menghormati pihak lain secara tulus, maka tidak akan terjadi persoalan dalam kehidupan bersama dalam kemajemukan masyarakat.”

¹³ Shofiyatun, Wawancara kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Mubarak, Agustus 2019.

Oleh karena itu, makna toleransi yang dikembangkan adalah bisa menerima perbedaan, meskipun perbedaan tersebut berbeda dengan pendapatnya. Selain itu, toleransi juga bisa diartikan terbangunnya situasi saling terbuka terhadap perbedaan, kepercayaan, adat istiadat, suku dan bahkan agama. Bersikap toleran dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia ini mutlak diperlukan dan harus dimiliki setiap anggota masyarakat.

Perbedaan tidak mungkin dihindari, sama halnya dengan persamaan. Tidak mungkin semua orang mempunyai pikiran yang sama semua.¹⁴ Dalam pengakuan Ibu Shofiyatun, makna toleransi tidak berdiri sendiri, sangat jelas, tidak otonom, dan berhubungan dengan tradisi dan pemahaman yang lebih luas soal itu di masyarakat. Dilihat dari sudut hubungan individu dan publik, sikap toleran yang demikian adalah niscaya. Michael Wazler, misalnya melihat bahwa ada sikap keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena muara akhir dari toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful co-exsistance*) di antara pelbagai kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan, latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.¹⁵

Gerakan yang lebih besar di dalam masyarakat Indonesia, melihat ini sebagai bagian dari pentingnya gerakan membangun toleransi. Sebagian pemikir dan sarjana, dan para penggerak, sebagai agen kreatif membangun tradisi besar, kemudian menunjukkan ide-ide penting, tentang ciri-ciri bersikap toleran, di antaranya: menghargai dan menghormati orang lain meskipun berbeda agama, suku, dan ras; Menghargai pendapat orang lain yang berbeda; berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang agama, suku, dan ras; memberikan kebebasan untuk beribadah kepada setiap orang sesuai dengan kepercayaannya dan tidak melakukan intimidasi meskipun

¹⁴ Shofiyatun.

¹⁵ Micheal Wazler, *On Toleration* (Yale University: New Haven, 1997), 67.

berbeda kepercayaan; Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang, meskipun berbeda agama, suku, dan ras.¹⁶

Untuk membentuk ciri-ciri sikap tersebut, sikap dan pemahaman soal toleransi akan mampu membentuk dan mengkondisikan kemungkinan-kemungkinan sikap antara lain, sikap menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi pihak lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya, dan keragaman yang menjadi ciptaan tuhan. Meminjam istilah Michael W Galbraith, hal ini disebut dengan *accept diversity* (menerima perbedaan) menghindari masyarakat dari pemisahan usia, pendapatan, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, agama, atau keadaan yang menghalangi pengembangan masyarakat secara menyeluruh.¹⁷

Di dalam tradisi yang lebih besar, pandangan Madrasah Takmiliah Al-Mubarak, juga mencerminkan kekhawatiran adanya banyak aksi intoleransi dan kekerasan yang terjadi dewasa ini, yang diakui atau tidak masih menjadi pekerjaan rumah banyak pihak, termasuk lembaga pendidikan. Dalam tradisi besar yang dikembangkan dalam membangun toleransi ini, salah satu cara menghadirkan kemungkinan-kemungkinan di atas, menurut Iswanto¹⁸ adalah dengan membuka ruang dialog. Kasus intoleransi dan kekerasan yang terjadi juga banyak dipicu oleh ketidaksiapan menerima perbedaan, selanjutnya berujung pada saling curiga berbasis agama. Hal tersebut akibat dari minimnya ruang-ruang dialog yang dewasa, sebagaimana pernah dikemukakan Hans Kung.¹⁹

¹⁶ "Ciri-ciri Sikap Toleransi," Agustus 2019, <https://www.kompasiana.com/>.

¹⁷ Agus Ahmad Safei, "Toleransi Beragama Di Era 'Bandung Juara,'" *KALAM* 10, no. 2 (30 Desember 2016): 403, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.7>.

¹⁸ Iswanto, Wawancara guru Bahasa Arab di MDT Al-Mubarak ., Agustus 2019.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Dialog Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993).

Ruang-ruang dialog, sesungguhnya sedang dibangun di MDT Al-Mubarak selama ini, melalui kader-kader yang dididik dengan pemahaman toleran. Seperti yang dikemukakan Ibu Nur Fitriani, meskipun segenap civitas akademika di MDT Mubarak dari segi agama tunggal, semua Islam, namun dari segi budaya, suku dan afailiasi ormas keagamaan relative majemuk. Itu terjadi baik pada level guru maupun siswa (santri).²⁰

Pandangan Batas-Batas Toleransi. Meskipun para guru dan pendidikan yang dibangun di Madrasah Takmiliyah Al-Mubarak, berkaitan dengan penciptaan tradisi besar di ruang lingkup pengaruhnya, dan juga bagian dari tidak terpisahkan dengan gerakan yang lebih besar dari gerakan toleransi di kalangan kaum agama di Indonesia, mereka memiliki pandangan dimana toleransi ada batas-batas tertentu.

Kesadaran terhadap batas-batas toleransi beragama, tercermin dari pandangan para guru di MDT Al-Mubarak. Mereka setuju bahwa toleransi beragama hanya dalam bidang muamalah dan dalam batas-batas tertentu perlu dipelihara dan dikembangkan. Umat Islam harus bertindak adil terhadap non-muslim, membiarkan mereka menjalankan kewajiban agamanya, mendirikan tempat ibadah, menjalankan hukum agamanya secara khusus. Akan tetapi ada juga batas-batas yang tidak boleh ditembus. Misalnya, dalam Islam tidak ada toleransi dalam aspek teologis (aqidah) dan dalam aspek ibadah ritual.

Ibu Shofiyatunmenjelaskan ini begini:

Dalam agama Islam yang saya yakini bahwa Islam agama yang paling benar.

Dalilnya juga jelas bahwa agama yang paling diridhai di sisi Allah adalah Islam. Itu prinsip bagi saya karena memeluk Islam itu artinya

²⁰ Nur Fitriani, Wawancara Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum dan guru Aqidah dan Akhlak di MDT Al-Mubarak, Agustus 2019.

*bahwa saya meyakini islamlah yang paling benar. Toleransi tidak berarti meyakini semua agama benar. Namun tidak juga berarti kita boleh menyalahkan agama orang yang lain agama. Dalam urusan agama yang berlaku lakum dinukum waliadin. Masalah keyakinan agama itu urusan masing-masing pemeluk agama.*²¹

Apa yang dikemukakan Ibu Shofiatun di atas juga sejalan dengan pandangan guru Tamara Sashi Kirana, sebagai berikut: "Kalau sudah menyangkut masalah keimanan dan ritual ibadah tentunya masing-masing. Tidak bisa bercampur-campur. Asalkan saling menjaga perasaan masing-masing pemeluk agama."²²

Berdasarkan pandangan ini, di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak, ada batasan-batasan yang sangat ditekankan. Toleransi beragama di madrasah tersebut hanya bisa dilakukan pada ranah sosial kemasyarakatan dan tidak bisa dilakukan dalam hal teologis dan ritual ibadah. Karena hal tersebut menurut mereka masalah prinsipil dalam keyakinan kebenaran beragama.

Apa yang dikemukakan oleh guru dan Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak ini, adalah bagian dari satu sisi, sikap otonom untuk memilih satu jenis pemahaman soal batas-batas sisi toleransi, dan itulah tradisi besar yang ingin diciptakannya; tetapi pada sisi lain, juga dipengaruhi oleh tradisi yang lebih besar dalam gerakan toleransi dalam melihat batas-batas ini. Dalam tradisi yang lebih besar soal ini, dialog antar agama yang diimajinasikan, meminjam istilah Cak Nun,²³ harus lebih mengandalkan apa yang dia sebut dengan dialog kultural atau dialog yang lebih mengandalkan mekanisme kultural.

²¹ Shofiyatun, Wawancara kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak.

²² Tamara Sashi Kirana, Wawancara dengan , guru praktik ibadah di MDT Al-Mubarak., Agustus 2019.

²³ Emha Ainun Nadjib, *Dialog Antar Agama dan Batas-Batasnya* (Yogyakarta: Dian Interfidei, 1996), 139; Wahid, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*.

Pandangan terhadap pentingnya dialog namun dengan batasan-batasan (apa) yang didialogkan menjadi ranah teologis (subyektifitas agama) dan ranah sosial kemasyarakatan (*muamalah*) tampaknya menjadi sikap dan pandangan MDT Al-Mubarak melalui pandangan para guru-gurunya sebagaimana dikemukakan di atas. Bagi mereka dialog penting dilakukan pada dimensi muamalah untuk menciptakan kerukunan dan harmoni beragama. Sedangkan untuk dimensi teologis, masih sensitif terlebih jika yang di kedepankan benar salah masing-masing agama dan bukan mencari titik persamaan antar agama.

Fenomena agama harus juga dilihat dari dimensi keimanan. Ketika dipahami sebagai masalah keimanan maka agama akan melampaui rasionalitas. Oleh karena itu, seorang pemeluk agama tertentu, percaya benar bahwa agama yang dia anut adalah yang paling benar. Secara mantab dia meyakini bahwa ajaran agama yang sekarang dianut dan dijalankan saat ini adalah agama satu yang membawa pada keselamatan. Dan wajib baginya untuk menyebarkannya kepada orang lain, sehingga orang lain juga menempuh jalan yang sama untuk mencapai keselamatan. Inilah dimensi spiritual agama dan dimensi dakwah yang terdapat pada semua ajaran agama.

Di sisi lain, semua pemeluk agama juga harus pula meyakini bahwa agamanya sudah meliputi sistem teologi yang lengkap yang akhirnya menjadi *way of life*. Suatu agama pun tidak lagi memerlukan unsur-unsur keagamaan dari agama yang berbeda (*the others*). Sebaliknya suatu agama yang mengambil unsur-unsur keagamaan tertentu dari agama lain menunjukkan bahwa dia belum menjadi agama yang lengkap dan sempurna.²⁴

Argumen yang dibangun untuk memperkuat itu, di antaranya berdasarkan argumen keimanan. Pandangan Ibu Shofiatun

²⁴ Rumsia Sapati, "Toleransi Dan Batas-Batasnya Dalam Multikultural Studi Kasus Di Sd Negeri 30 Manado," 2 Agustus 2019.

sebagaimana dikemukakan di atas, juga mencerminkan ini, yaitu Islam agama yang paling benar. Dalilnya pun jelas bahwa agama yang paling diridhai di sisi Allah adalah Islam. Memeluk Islam baginya adalah prinsip. Artinya bahwa islamah yang paling benar. Toleransi tidak berarti meyakini semua agama benar. Tidak juga berarti kita boleh menyalahkan agama orang yang lain agama. Dalam urusan agama berlaku prinsip *lakum dinukum waliadin*, Masalah keyakinan agama itu urusan masing-masing pemeluk agama.²⁵

Pada sisi lain, juga disadari bahwa manusia itu sesungguhnya *homo socius*, manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Dalam keberbedaan manusia cenderung saling mengisi, saling melengkapi. Di sisi lain keimanan dan keyakinan pada agama itu masalah hati, tanggungjawab individu dengan Allah SWT. Hubungan antar manusia sudah tentu melibatkan komunikasi antar individu, antar pemeluk agama,²⁶ sebagai keniscayaan. Akan tetapi, dalam keimanan dan ritual ibadah, jelas *lakum dinukum waliadin*: bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

2. Nilai-Nilai Toleransi dan Harmoni Beragama yang Diajarkan

Meskipun dalam visi, misi dan tujuan pendidikannya masih sangat normatif, tidak secara eksplisit memberikan penekanan pada isu-isu toleransi dan harmoni beragama, bahkan tidak satupun kata toleran disebutkan. Namun dalam praktiknya sangat mencerminkan toleransi. Di antaranya ditunjukkan dengan menerima guru dan murid dengan latar belakang suku, budaya dan latar belakang afiliasi ormas keagamaan yang beragam. Ada yang berlatar belakang NU, ada juga Muhammadiyah, namun ada juga yang tidak berlatar belakang organisasi keagamaan manapun.

²⁵ Shofiyatun, Wawancara kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Mubarak.

²⁶ "Hubungan antar Manusia," <https://www.kompasiana.com>, Agustus 2019.

Cerminan keterbukaan yang diajarkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak terhadap keragaman, bisa juga dicermati dari keragaman para siswanya. Di madrasah ini terbuka untuk semua kalangan baik dari afiliasi ormas agama (Islam), suku, budaya ataupun yang berlatar belakang ormas keagamaan. Semua diterima asalkan memenuhi prosedur administrasi, dan tanpa sedikit pun membedakan dalam proses pembelajaran mereka.

Demikian juga dari aspek rekrutmen guru. Di MDT Al-Mubarak tercatat memiliki 6 orang guru. Dalam proses rekrutmen para guru ini yang menjadi dasar pertimbangan diterima dan tidaknya menjadi guru yakni kompetensi keilmuan yang dibutuhkan, skill mengajar dan steril dari pertimbangan afiliasi ormas keagamaan yang melatari guru. Oleh sebabnya guru yang ada di Al-Mubarak memiliki keragaman latar belakang ormas keagamaan. Ada yang dari Muhammadiyah, NU ataupun afiliasi ormas keagamaan lainnya. Tidak mungkin madrasah Al-Mubarak mengajarkan toleransi jika pada level gurunya tidak mencerminkan sikap toleransi.²⁷

Nilai-Nilai Keterbukaan yang Diajarkan. Dalam praktik keseharian, yang berkenaan pengelolaan ataupun proses pembelajaran siswa dan berbagai keputusan disandarkan pada ketentuan yang sudah ditetapkan dan berlaku di madrasah, bukan pada afiliasi ormas keagamaan, suku maupun golongan. Demikian proses transformasi pembelajaran di kelas. Misalkan mata pelajaran yang berkenaan dengan ubudiyah, fikih misalkan, guru tidak hanya mengenalkan tata cara ibadah tertentu yang diyakini oleh guru yang bersangkutan saja, melainkan juga tata cara atau tradisi keagamaan ormas keagamaan lainnya tanpa menyalahkan salah satunya.

Menurut, Iswanto, guru Bahasa Arab, materi pelajaran tentang ibadah sholat, guru di sini tidak hanya mengenalkan satu tata cara ibadah saja, tapi juga mengenalkan lintas madzhab dan sebagainya.

²⁷ Sri Asih, Wawancara guru al-Qur'an Hadis di MDT Takmiliyah Al-Mubarak Yogyakarta, Agustus 2019.

Misalkan saya kebetulan dari Muhammadiyah, dalam tradisi yang saya pakai doa *iftitah* seperti *Allahumma ba'id bainii wa baina khathaaya* dan seterusnya, saya ajarkan itu namun juga saya coba kenalkan *iftitah* versi NU *allahu akbar kabiro* dan seterusnya. Demikian juga dengan praktik doa qunut saat sholat shubuh, meskipun saya tidak mempraktikkan tapi saya sampaikan untuk mengakomodasi para siswa yang dalam tradisi keagamaannya NU. Hal yang sama juga dilakukan oleh guru lain yang berlatar belakang NU.²⁸

Tidak hanya di kelas, dalam ibadah keseharian segenap civitas akademika di Al-Mubarak juga sungguh dipraktikkan. Menurut Shofiatun, dalam sholat berjamaah keterbukaan (inklusifitas dalam ibadah) juga sungguh-sungguh dipraktikkan, misalkan dalam hal ubudiyah, kalau imamnya kebetulan ustadz/guru yang dari latar belakang Muhammadiyah, maka guru yang lainnya siap menerima menjadi makmum dengan segenap tata cara NU. Demikian sebaliknya jika yang menjadi imam guru dari latar belakang Muhammadiyah yang NU atau lainnya juga siap menjadi makmum.²⁹

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, sikap inklusif-akomodatif itu terlihat nyata misalkan dalam latihan shalat berjamaah. Santri yang ditunjuk guru menjadi imam akan dipersilakan dengan tata cara atau ritual ibadah yang sesuai dengan tradisi para santri di keluarganya. Hal ini bertujuan melatih para siswa terbiasa dengan keragaman termasuk keragaman dalam ritual ibadah yang ada di sekitarnya. Dengan pembiasaan ini dijelaskan Iswanto agar siswa kelak terbiasa dengan keragaman yang ada di tengah masyarakat. Oleh sebabnya kita mulai latih sejak dini, Karena saya yakin toleransi itu masalah pembiasaan, oleh sebabnya semakin dini dikenalkan akan semakin baik untuk mereka.³⁰

²⁸ Iswanto, Wawancara guru Bahasa Arab di MDT Al-Mubarak .

²⁹ Shofiyatun, Wawancara kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Mubarak.

³⁰ Iswanto, Wawancara guru Bahasa Arab di MDT Al-Mubarak .

Menghargai dan menghormati perbedaan. Toleransi, tidak cukup diidentifikasi sebagai sebuah sikap, melainkan suatu kesadaran: suatu cara berpikir yang kekhasannya terletak pada kemauan untuk saling menerima, menghargai dan menghormati perbedaan. Toleransi sangat memerlukan sarana edukasi agar terus terbina sebagai kepribadian khas bangsa Indonesia yang secara konsisten harus ditanamkan kepada setiap generasi bangsa untuk menjamin persatuan negeri dan bangsa.

Saling menghargai, dan menghormati perbedaan ditanamkan di MDT Al-Mubarak. Seperti dijelaskan Nurfitriani sebagai berikut: "Di MDT Al-Mubarak sikap saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan baik suku, adat dan budaya sangat ditekankan kepada para santri. Tujuan utama agar para santri siap hidup dalam kemajemukan sejak dini. Dan kelak diharapkan mereka menjadi pribadi-pribadi yang toleran. Penanaman sikap menghargai dan menghormati perbedaan ini biasanya saya sisipkan dalam mata pelajaran Quran hadist."³¹

Saling menghargai terhadap sesama adalah hal yang harus dilakukan agar dapat menjalin hubungan yang baik agar terwujud kerukunan. Banyak perbedaan yang akan ditemukan ketika saat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terjadi juga di MDT Al-Mubarak, namun hal itu disikapi dengan saling menerima perbedaan di antara mereka sehingga perbedaan tersebut tidak menjadi konflik, namun sebaliknya justru saling memperkaya dan saling mengisi di antara mereka.

Terhadap berbagai keragaman yang tidak mungkin dihindari ini, maka sikap MDT Al-Mubarak, sebagaimana dijelaskan oleh Shofiyatun³² tidak ada cara lain selain mengakomodasi keanekaragaman dari civitas akademika di Al-Mubarak. Bersikap

³¹ Fitriani, Wawancara Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum dan guru Aqidah dan Akhlak di MDT Al-Mubarak.

³² Shofiyatun, Wawancara kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Mubarak.

akomodatif memudahkan kita lebih mudah mencari sisi persamaan masing-masing. Itu jauh lebih produktif dari pada mencari dan menyoal perbedaan apalagi sebatas ritual semata. Kenyataannya MDT Al-Mubarak sudah mencoba melampui perbedaan-perbedaan itu.

Mampu bertoleransi berarti mampu secara konsisten untuk menghargai sebuah perbedaan. Tidak membeda-bedakan agama, suku, budaya, maupun ras antargolongan. Sejatinya, toleransi itu adalah saling menerima keragaman, selalu menjaga untuk tidak berburuk sangka pada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai bentuk penghargaan terhadap hak dan kedudukan yang dimiliki oleh setiap orang.

Dari sudut pemikiran yang dikembangkan soal toleransi, dihubungkan dengan tradisi yang lebih besar lagi di dalam masyarakat, soal gerakan toleransi, telah melampaui wacana dan pendidikan eksklusif, menuju inklusif dan pluralis; dan sangat jelas, mereka mendasarkan pemikiran soal nilai-nilai toleransi, pada tradisi muslim yang lebih besar, yaitu memahami Al-Qur'an. Meski argumen yang dibangun tidak secanggih para pemikir toleransi, tetapi tampak sekali bahwa mereka memahami Al-Qur'an dan berusaha mengamplifikasinya, mengembangkan pemikiran di dalam ruang lingkup pengaruhnya, di kalangan kader-kader terdidiknya.

KESIMPULAN

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Al-Mubarak memiliki perspektif positif tentang toleransi dan harmoni beragama, dan dari sudut tahapan pemahaman dan sikap toleran mereka telah keluar dari jebakan eksklusifisme, menuju inklusif dan pluralis. Hal ini dapat disimak dari pernyataan para gurunya (ustadz dan ustadzah) yang memiliki pandangan inklusif terhadap kelompok Islam yang berbeda dan pemeluk agama lain. Mereka meyakini bahwa segala konflik dan

kasus-kasus intoleransi beragama di negeri ini akan dapat diminimalisasi jika masing-masing pemeluk agama bersedia membuka ruang dialog yang seluas-luasnya. Dengan demikian, mereka sedang membangun tradisi besar di ruang lingkup pengaruhnya, dan pada saat yang sama juga dipengaruhi oleh gerakan toleransi yang lebih luas, karena menyadari bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk.

Mereka menekankan bahwa sikap dan pemahaman toleran, bukanlah relativisme, sehingga mereka berpandangan ada batas-batas yang dipegang, yaitu pada bidang muamalah, bukan pada percampuran ibadah dan teologi. Umat Islam harus bertindak adil terhadap non-muslim, membiarkan mereka menjalankan kewajiban agamanya, mendirikan tempat ibadah, menjalankan hukum agamanya secara khusus. Akan tetapi ada juga batas-batas yang tidak boleh ditembus. Misalnya, dalam Islam tidak ada toleransi dalam aspek teologis (aqidah) dan dalam aspek ibadah ritual. Dalam hal ini, mereka memilih sebagai sikap otonom untuk membentuk tradisi besarnya di lingkup pengaruhnya.

Karenanya nilai-nilai toleransi dan harmoni beragama juga telah diajarkan di MDT Al-Mubarak. Di antaranya ditunjukkan dengan menerima guru dan murid dengan latar belakang suku, budaya dan latar belakang afiliasi ormas keagamaan yang beragam. Ada yang berlatar belakang NU, ada juga Muhammadiyah, namun ada juga yang tidak berlatar belakang organisasi keagamaan manapun.

Dalam proses rekrutmen para guru ini yang menjadi dasar pertimbangan diterima dan tidaknya menjadi guru yakni kompetensi keilmuan, skill mengajar dan steril dari pertimbangan afiliasi ormas keagamaan yang melatari guru. Oleh sebabnya guru yang ada di Al-Mubarak memiliki keragaman latar belakang ormas keagamaan. Ada yang dari Muhammadiyah, NU Selain itu, pada saat pelajaran mata pelajaran fikih misalnya, guru tidak hanya mengenalkan tata cara ibadah tertentu yang diyakini oleh guru yang bersangkutan saja, tapi

juga tata cara atau tradisi keagamaan ormas keagamaan lainnya tanpa menyalahkan salah satunya.

Berbagai praktik keagamaan lintas madzhab juga dikenalkan dengan penekanan agar para siswa tidak mengenal satu praktik madzhab tertentu saja. Contoh lain adalah dalam hal ibadah keseharian seperti salat berjamaah. Jika imamnya ustadz/guru yang dari latar belakang Muhammadiyah, maka guru yang lainnya siap menerima menjadi makmum dengan segenap tata cara NU. Demikian sebaliknya jika yang menjadi imam guru dari latar belakang Muhammadiyah yang NU atau lainnya juga siap menjadi makmum. Mereka diajarkan untuk saling menghargai perbedaan dan keragaman.

Hal ini memberikan harapan bahwa pendidikan keagamaan nonformal, dapat dijadikan sebagai bagian dari membangun tradisi besar di tengah masyarakat muslim, dengan memberikan kesadaran, penanaman nilai dan pemikiran soal toleransi. Tradisi besar ini pada akhirnya akan dikembangkan oleh para kader yang telah dididik, sehingga mereka memiliki nilai-nilai inklusif dan pluralis. Penelitian ini juga membuktikan, bahwa tradisi besar sebuah lembaga keagamaan, tidaklah otonom sama sekali, karena dipengaruhi oleh tradisi yang lebih besar lagi, tetapi juga memiliki otonomi dalam batas-batasnya, karena dia memahami tradisi besar dan mengambil sikap yang otonom dalam memilih nilai-nilai dan pemikiran yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Nadjib, Emha. *Dialog Antar agama dan batas-Batasnya*. Yogyakarta: Dian Interfidei, 1996.
- "Arti kata toleransi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 2 Juli 2020. <https://kbbi.web.id/toleransi>.
- Asih, Sri. Wawancara guru al-Qur'an Hadis di MDT Takmiliah Al-Mubarak Yogyakarta, Agustus 2019.

- Bambang Pranowo, M. *Memahami Islam Jawa*. Pustaka Alvabet, 2009.
- “Ciri-ciri Sikap Toleransi,” Agustus 2019.
<https://www.kompasiana.com/>.
- Dawam. *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003.
- Fitriani, Nur. Wawancara Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum dan guru Aqidah dan Akhlak di MDT Al-Mubarak, Agustus 2019.
<https://www.kompasiana.com>. “Hubungan antar Manusia,” Agustus 2019.
- Iswanto. Wawancara guru Bahasa Arab di MDT Al-Mubarak ., Agustus 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. CET 7. GRAMEDIA PUSTAKA, 2013.
- Lynch, James. *Multicultural education: principles and practice*. Routledge education books. London ; Boston: Routledge & Kegan Paul, 1986.
- Safei, Agus Ahmad. “Toleransi Beragama Di Era ‘Bandung Juara.’” *KALAM* 10, no. 2 (30 Desember 2016): 403–22.
<https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.7>.
- Sapati, Rumsia. “Toleransi Dan Batas-Batasnya Dalam Multikultural Studi Kasus Di Sd Negeri 30 Manado,” 2 Agustus 2019.
- Sashi Kirana, Tamara. Wawancara dengan , guru praktik ibadah di MDT Al-Mubarak., Agustus 2019.
- Shofiyatun. Wawancara kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Mubarak, Agustus 2019.
- Sudjana, Djudju. *Evaluasi program pendidikan luar sekolah untuk pendidikan non formal dan pengembangan sumberdaya manusia*. Cet. 1. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Dialog kritik dan identitas agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993.
- Wazler, Micheal. *On Toleration*. Yale University: New Haven, 1997.
- Wildan, Muhammad. *Kajian Pendidikan Non-Formal Bidang Agama Bagi Anak di Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta; Disusun Dalam Rangka Penyiapan Bahan Perumusan Kebijakan Bidang Kehidupan Beragama*. Yogyakarta: Biro Administrasi Kesra Dan Kemasyarakatan Setda DIY, 2014.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan multikultural : cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Pilar Media, 2005.

Yusuf, Mohammad. "Pluralism Missing from Curriculum." *The Jakarta Post*, Desember 2008.